

Perbedaan NPF dan FDR Bank Muamalat antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Dematria Pribanggayu¹, Kurnia Fajar Afgani², Alda Ricederia³

¹Prodi Keuangan dan Perbankan, Politeknik Padjajaran ICB Bandung, Indonesia

^{2,3}Prodi Manajemen, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Email : dematria.pringgabayu@poljan.ac.id

Info Artikel	ABSTRACT
<i>Sejarah artikel</i> Diterima 15 Februari 2021 Direvisi 3 Maret 2021 Disetujui 29 Maret 2021 Diterbitkan 31 Maret 2021	<i>This research was conducted to analyze and describe the NPF and FDR ratio of Bank Muamalat Indonesia between before and during the Covid-19 pandemic. The method used in this research is quantitative with research data in the form of secondary data. The data were collected using the documentation method and analyzed using the descriptive statistic and independent sample t-test. The results of the study state that the NPF and FDR value of Bank Muamalat Indonesia was differ between before and during the Covid-19 pandemic, although not statistically significant. The difference in terms of NPF indicates that the financing risk faced by Bank Muamalat Indonesia during the pandemic period is greater. The difference in terms of FDR indicates the existence of prudence from banks in distributing financing to the public because the business situation is not conducive during the Covid-19 pandemic.</i>

Keywords : Covid-19 Pandemic, FDR, Muamalat Bank, NPF.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang menimpa seluruh Negara, memberikan dampak negatif bagi perekonomian dunia termasuk di Indonesia, tidak terlepas juga bagi industri perbankan, salah satunya adalah di industri Bank Muamalat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan rasio NPF dan FDR Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data penelitian berupa data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai NPF dan FDR Bank Muamalat Indonesia berbeda antara sebelum dan selama pandemi Covid-19, yaitu 1,42% untuk NPF dan -1,65% untuk FDR, meskipun secara statistik tidak signifikan. Perbedaan NPF tersebut menunjukkan bahwa risiko pembiayaan yang dihadapi Bank Muamalat Indonesia selama pandemi adalah lebih besar dibandingkan sebelum pandemi. Perbedaan dalam hal FDR menunjukkan adanya kehati-hatian dari Bank Muamalat dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat karena situasi bisnis yang tidak kondusif pada saat pandemi Covid-19.

Kata Kunci : Bank Muamalat, FDR, NPF, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Tidak ada satu negara-pun yang aman dari ancaman penyebaran covid-19. Mulai dari negara super power seperti Amerika Serikat hingga negara-negara kecil di ujung dunia mengalami kerugian sangat besar, baik dari sisi materiil maupun non materiil, akibat serangan covid-19. Bahkan Amerika Serikat justru menjadi negara dengan jumlah kasus positif dan kematian terbanyak dibandingkan negara-negara lainnya [1].

Covid-19 yang sangat mudah menular dan bersifat mematikan menjadi dasar penetapan dan penerapan protokol kesehatan oleh pemerintah dari seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Hingga Oktober 2020, diketahui telah terdapat 320.564 kasus positif, 64.924 dalam perawatan/isolasi mandiri, 244.060 kasus sembuh, dan 11.580 kematian akibat covid-19 [2].

Dalam upaya menekan persebaran dan peningkatan korban dari covid-19, maka pemerintah Indonesia menerapkan protokol kesehatan dan pembatasan terhadap aktivitas yang melibatkan interaksi sosial tinggi di masyarakat. Pembatasan yang dilakukan pemerintah tersebut memang memiliki tujuan penting, yaitu menyelamatkan nyawa masyarakat. Namun demikian, terdapat konsekuensi yang secara nyata diderita oleh segenap pihak, yang utamanya dalam hal penurunan perekonomian. Seluruh industri yang menjadi sumber ekonomi masyarakat terdampak akibat covid-19 dan pembatasan kegiatan oleh pemerintah, termasuk dalam hal ini sektor perbankan.

Tabel 1. Kasus Covid-19 Dunia per Oktober 2020

Wilayah	Kasus	Kematian
Americas	17.262.755	574.122
South East Asia	7.569.601	242.796
Europe	6.456.725	122.474
Eastern Mediterranean	2.523.279	64.489
Africa	1.209.330	26.533
Western Pacific	636.576	13.842

Sumber: Covid19.who.int. (2020)

Macetnya kegiatan ekonomi menjadi penyebab peningkatan penunggakan kredit kolek 2 (dalam perhatian khusus) sebesar 27,3% (yoy) dan peningkatan jumlah kredit tidak lancar (kolek 3) serta kredit macet (kolek 5) sebesar 19,1% (yoy). Hal ini membuat perbankan menjadi semakin selektif dalam mengucurkan kredit, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya penurunan besar-besaran pada pendapatan perbankan. Dampaknya, banyak cabang bank yang ditutup secara temporer demi memitigasi risiko kredit dan menekan biaya operasional [4].

Dibandingkan dampak yang dirasakan oleh bank konvensional, maka bank syariah memiliki potensi kerugian yang jauh lebih besar. Hal ini disebabkan karena sistem pada bank syariah yang mengacu pada bagi hasil atas keuntungan usaha dari nasabah, sehingga ketika kegiatan ekonomi nasabah tidak mampu mencapai profit yang ditargetkan, maka bagi hasil yang didapatkan juga semakin menurun. Selain itu, risiko terjadinya gagal bayar dari nasabah juga sama besarnya dengan yang dimiliki oleh bank konvensional. Ditambah lagi, nasabah pada bank syariah

berpotensi berpindah ke bank konvensional karena keuntungan tabungan yang lebih besar daripada sistem bagi hasil pada bank syariah yang semakin menurun akibat covid-19 [5].

Perbankan syariah memang memiliki risiko yang jauh lebih besar daripada perbankan konvensional dalam masa pandemi covid-19. Namun demikian, perbankan syariah sebenarnya memiliki ketahanan yang lebih kuat daripada perbankan konvensional dalam menghadapi krisis ekonomi. Hal ini dapat diketahui pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 2008 lalu, dimana perbankan syariah ternyata mampu tetap bertahan ketika banyak perbankan konvensional yang bangkrut [6]. Alasan yang mendasari tangguhness perbankan syariah menghadapi krisis salah satunya adalah karena sistem bagi hasil yang digunakan, yang membuat perbankan syariah tidak menjadi penanggung risiko tunggal atas kerugian yang terjadi [7].

Secara empiris, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji ketahanan bank syariah dalam menghadapi krisis ekonomi, antara lain Rahman (2015)[8] yang menguji ketahanan perbankan syariah menggunakan ukuran *Index Banking Crisis* (IBC). Temuannya menyatakan bahwa perbankan syariah memiliki ketahanan tinggi dalam menghadapi krisis ekonomi pada tahun 2008. Selain itu Azhari & Wahyudi (2020) [9] juga menyatakan bahwa Perbankan syariah merupakan sektor keuangan yang terdampak pandemi yang berkepanjangan ini. Momen ini menjadi peluang bagi perbankan syariah dan lembaga-lembaga keuangan lainnya untuk berkontribusi dalam membantu ekonomi masyarakat.

Selanjutnya Wahyudi (2020) [10] menyatakan bahwa di masa pandemi Covid-19, perbankan syariah menghadapi beberapa kemungkinan risiko, yaitu risiko pembiayaan macet (NPF), risiko pasar dan risiko likuiditas. Karenanya, risiko tersebut pada akhirnya akan memiliki dampak terhadap kinerja dan profitabilitas perbankan syariah. Ada banyak penelitian yang meneliti bagaimana dampak kinerja CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas.

Adanya perbedaan temuan penelitian terdahulu di atas serta dengan mengacu pada kondisi lapangan dalam situasi pandemi covid-19 ini, maka peneliti berupaya kembali menganalisis kondisi perbankan syariah di Indonesia dengan cara membandingkan nilai NPF dan FDR dari bank syariah antara sebelum masa pandemi covid-19 dan selama berlangsungnya pandemi covid-19. Adapun bank syariah yang dijadikan objek kajian adalah Bank Muamalat yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia.

Sebagai pionir perbankan syariah, menurut Rambe [11] Bank Muamalat memiliki perbedaan mendasar dengan bank syariah lainnya yang ada. Bank Muamalat bukan merupakan anak perusahaan dari bank konvensional seperti Bank BNI syariah, Bank Syariah Mandiri, dan lain-lain. Oleh karena itu, maka Bank Muamalat memiliki ketahanan terhadap krisis yang murni didasarkan pada operasionalnya, bukan pada dukungan dari induk perusahaan. Selain itu Perekonomian Indonesia beberapa kali terkena krisis ekonomi. Jatuhnya perekonomian sejak saat itu menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Saat itu, terdapat satu bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia dan tidak terkena dampak krisis ekonomi.

Eksistensi Bank Muamalat sebagai pelopor pendirian perbankan syariah di Indonesia tentu saja patut dinilai kesehatan kinerja keuangannya.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis rasio NPF dan FDR antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Temuan yang didapatkan dari analisis tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan yang bermanfaat bagi seluruh pihak terkait, baik bagi Bank Muamalat maupun bank syariah lainnya; bagi pemerintah selaku penentu kebijakan perbankan; serta bagi masyarakat luas yang menjadi pengguna layanan perbankan syariah di Indonesia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk dapat menjelaskan mengenai perbedaan nilai NPF dan FDR dari Bank Muamalat Indonesia antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020. Data NPF dan FDR tahun 2018 dan 2019 digunakan sebagai data sebelum pandemi, sedangkan data tahun 2020 secara triwulan digunakan sebagai data selama pandemi. Data tersebut dikumpulkan dari penelusuran secara online di website resmi Bank Muamalat Indonesia, yaitu di <https://www.bankmuamalat.co.id/>.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan independent sample t-test dengan bantuan program SPSS. Sebelum melaksanakan independent sample t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data penelitian. Jika data terdistribusi normal, selanjutnya dilakukan independent sample t-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai NPF dan FDR antara sebelum dan selama pandemi. Kriteria yang menjadi acuan dalam interpretasi hasil uji tersebut adalah: (1) Jika nilai signifikansi hasil lebih besar dari 5%, berarti tidak terdapat perbedaan nilai NPF dan FDR yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi; dan (2) Jika nilai signifikansi hasil lebih kecil dari 5%, berarti terdapat perbedaan nilai NPF dan FDR yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan adalah data NPF dan FDR yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan dari Bank Muamalat Indonesia. Data sebelum pandemi covid-19 ditetapkan terdiri dari data tahun 2018 dan 2019 yang meliputi data triwulan I, II, III, dan IV. Namun demikian, data selama pandemi yang digunakan hanya berasal dari laporan keuangan triwulan I, II, dan III tahun 2020 saja karena Bank Muamalat Indonesia belum menerbitkan laporan keuangan triwulan IV tahun 2020.

Data-data tersebut selanjutnya dianalisis secara sistematis, yang dimulai dari analisis deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis hasil independent sample t-test untuk NPF dan FDR. Hasil analisis tersebut selanjutnya dijadikan dasar pembahasan mengenai perbandingan nilai NPF dan FDR antara sebelum dan selama pandemi.

Perbandingan NPF antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

NPF merupakan representasi dari risiko kredit yang dimiliki bank. Semakin tinggi NPF berarti semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi bank. Sebaliknya, nilai NPF yang semakin rendah menggambarkan risiko kredit bank yang juga semakin rendah [12]. Penilaian NPF dapat diukur berdasarkan ketentuan pemeringkatan yang tertuang dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor /seojk.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Syariah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria NPF

No	Rank	Kriteria
1	Peringkat 1	$NPF < 7\%$
2	Peringkat 2	$7\% < NPF \leq 10\%$
3	Peringkat 3	$10\% < NPF \leq 13\%$
4	Peringkat 4	$13\% < NPF \leq 16\%$
5	Rank 5	$NPF > 16\%$

Berdasarkan peringkat di atas, selanjutnya dapat dilakukan analisis atas kesehatan bank syariah berdasarkan tiga ketentuan sebagai berikut: (1) Jika peringkat rasio adalah peringkat 3, maka rasio tersebut tidak berpengaruh pada peringkat faktor (peringkat 3 adalah nilai par yang tidak berdampak); (2) Jika peringkat rasio lebih besar dari peringkat 3, maka rasio tersebut akan menambah nilai peringkat faktor sehingga peringkat faktor menjadi lebih buruk; dan (3) Jika rangking rasio lebih kecil dari rangking 3, maka rasionya akan menurunkan nilai rangking faktor sehingga rangking faktor menjadi lebih baik.

Nilai NPF dari Bank Muamalat Indonesia sebelum masa pandemi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. NPF Sebelum Pandemi Covid-19

Tahun	NPF	Perubahan (%)
Mar-18	4,76%	-
Jun-18	1,65%	-3,11%
Sep-18	2,98%	1,33%
Des-18	3,87%	0,89%
Mar-19	4,43%	0,56%
Jun-19	5,41%	0,98%
Sep-19	5,64%	0,23%
Des-19	5,22%	-0,42%
Average	4,25%	0,07%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, 2018 – 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Muamalat sebelum pandemi Covid-19 berfluktuasi dengan rasio terendah sebesar 1,65% pada Juni 2018, sedangkan rasio tertinggi mencapai 5,64% pada September 2019. Dapat juga diketahui bahwa rata-rata rasio NPF selama periode 2018-2019 sebesar 4,25% dengan rata-rata perubahan rasio NPF sebesar 0,07%.

Nilai NPF dari Bank Muamalat Indonesia selama masa pandemi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. NPF Selama Pandemi Covid-19

Tahun	NPF	Perubahan (%)
Mar-20	5,62%	-
Jun-20	5,70%	0,08%
Sep-20	5,69%	-0,01%
Average	5,67%	0,04%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Kuartar I, II, dan III, 2020

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai NPF pada saat pandemi Covid-19 mengalami peningkatan, dari 5,62% pada Maret 2020 menjadi 5,70% pada Juni 2020, kemudian turun menjadi 5,69% pada September 2020. Nilai NPF rata-rata menurut data untuk triwulan pertama, kedua, dan ketiga tahun 2020 sebesar 5,67%, Sedangkan rata-rata perubahan rasio NPF selama sebesar 0,04%.

Data nilai NPF di atas selanjutnya diuji normalitasnya menggunakan SPSS. Berikut ini hasil uji tersebut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas NPF

Category	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPF Sebelum Pandemi	,179	8	,200*	,907	8	,335
Selama Pandemi	,343	3		,842	3	,220

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas terlihat bahwa signifikansi uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, baik untuk data sebelum pandemi Covid-19 maupun selama pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data penelitian berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan uji-t sampel independen. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 6. Independent Sample T-Test Result of NPF Data

1*		t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
NPF 2*	5,084	,051	-1,749	9	,114	-,01425000	,00814657
3*			-2,950	7,038	,021	-,01425000	,00482990

Sumber: Hasil Olah Data

Keterangan:*

- 1: Levene's Test for Equality of Variances
- 2: Equal variances assumed
- 3: Equal variances not assumed

Data di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) dari independent sample t-test adalah 0,144 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut secara statistik dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai NPF sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Sesuai dengan hasil analisis deskriptif dan analisis menggunakan independent sample t-test di atas terlihat bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai NPF Bank Muamalat antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sesuai ketentuan OJK dan Bank Indonesia, kondisi keuangan Bank Muamalat pada sebelum dan selama pandemi Covid-19 tergolong sehat karena memiliki NPF kurang dari 5%. Namun jika mengacu pada trend perubahan nilai rata-rata NPF antara sebelum dan selama pandemi, maka terdapat kemungkinan bahwa nilai NPF pada masa pandemi akan terus meningkat bahkan hingga mencapai peringkat yang menyebabkan kondisi keuangan Bank Muamalat tidak sehat.

Merujuk pada temuan penelitian Supriani & Sudarsono [13], nilai NPF pada perbankan syariah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor mikro dan makro ekonomi. Dalam jangka pendek, faktor yang paling berpengaruh terhadap nilai NPF adalah Return on Assets (ROA) dan Inflasi, sedangkan dalam jangka panjang faktor yang terbukti paling berpengaruh terhadap perubahan nilai NPF adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional. (BOPO) dan Inflasi.

Berdasarkan temuan tersebut, inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi NPF bank syariah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. [10] Kenaikan inflasi merupakan penyebab dari kenaikan harga, sehingga akan menurunkan tingkat konsumsi barang dan jasa masyarakat. Dampak penurunan daya beli masyarakat akan mempengaruhi tingkat produksi perusahaan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi target laba perusahaan. Keadaan ini yang menjadi penyebab tingginya rasio dan margin pembiayaan sehingga menyulitkan nasabah untuk melakukan pembayaran ke bank syariah. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan pada bank syariah.

Dalam jangka pendek, ROA merupakan faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap NPF. Peningkatan ROA tersebut mengindikasikan bahwa bank sedang mengoptimalkan dana yang dapat disalurkan sebagai pembiayaan dengan harapan memperoleh keuntungan yang meningkat. [11] Namun, setiap penciptaan aset selain berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan risiko kerugian. Oleh karena itu, peningkatan pembiayaan yang disalurkan bank akan mendorong peningkatan potensi kerugian yang tercermin dari peningkatan NPF.

Jika ROA merupakan faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap NPF dalam jangka pendek, maka BOPO merupakan faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap NPF dalam jangka panjang. Semakin tinggi BOPO menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat efisiensi perbankan syariah dalam menggunakan dan mengelola biaya operasional. Tingginya BOPO dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk menutupi biaya operasional. Kenaikan biaya ini sejalan dengan kenaikan target pendapatan yang ditetapkan perbankan berdasarkan pembiayaan yang semakin besar. [14] Pada akhirnya,

peningkatan pembiayaan akan meningkatkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank.

Berdasarkan hubungan antara ROA, BOPO, dan inflasi dengan NPF, maka rendahnya perubahan nilai NPF dapat menggambarkan rendahnya perubahan ROA, BOPO, dan inflasi. Sebaliknya, peningkatan nilai NPF yang signifikan juga dapat diartikan sebagai dampak dari peningkatan nilai ROA, BOPO, dan inflasi yang juga signifikan. Dengan demikian, rendahnya perbedaan nilai NPF selama pandemi Covid-19 menggambarkan rendahnya perubahan ROA, BOPO, dan inflasi. Sebaliknya, perubahan yang lebih besar dalam nilai NPF pada periode sebelum pandemi Covid-19 mencerminkan perubahan ROA, BOPO, dan inflasi yang lebih besar daripada selama pandemi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ROA dan BOPO menggambarkan upaya bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar melalui upaya penyaluran dana yang secara otomatis akan meningkatkan biaya operasional perbankan. Dengan demikian, minimnya perubahan ROA dan BOPO menunjukkan bahwa di tengah pandemi Covid-19, Bank Muamalat Indonesia tidak melakukan kegiatan operasional dalam upaya menyalurkan pembiayaan yang lebih besar. Hal ini mungkin didasarkan pada beberapa faktor, pertama, situasi pandemi Covid-19 yang menjadi penyebab terhambatnya berbagai kegiatan ekonomi dipahami sebagai risiko pembiayaan yang tinggi. Apabila aktivitas ekonomi terhambat, maka keuntungan yang dapat diperoleh masing-masing badan usaha cenderung menurun, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian usaha. Oleh karena itu, kemampuan membayar yang dimiliki debitur kepada bank otomatis akan berkurang.

Bank Muamalat Indonesia yang menyadari potensi perlambatan ekonomi saat pandemi Covid-19 memilih menerapkan strategi peningkatan laba secara hati-hati, baik strategi jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut mungkin didasarkan pada pertimbangan bahwa wabah pandemi Covid-19 masih terus berlanjut tanpa dapat diperkirakan waktu selesainya, sehingga potensi risiko pembiayaan akibat perlambatan ekonomi akibat wabah tersebut masih sangat besar.

Perbandingan FDR antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Financing to Deposit Ratio (FDR), adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang disediakan bank dengan dana yang diterima bank. Nilai standar FDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80% sampai dengan 110%. Jika rasio FDR di bawah 80%, bank dianggap tidak menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik karena bank hanya menyalurkan dana yang terkumpul di bawah 80%. Sebaliknya, jika rasio FDR di atas 110%, likuiditas bank termasuk kategori buruk [15]–[17].

Likuiditas adalah rasio yang memiliki kedudukan penting dalam mendorong kesuksesan pelaksanaan fungsi dari perbankan [18]. Likuiditas dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dengan segera. Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan membiayai operasional perusahaan [19]. Perbankan perlu untuk mengelola

likuiditasnya selain untuk memastikan kemampuan pembiayaan jangka pendeknya juga agar proses operasional yang efisien dapat tercapai [20].

Nilai FDR dari Bank Muamalat Indonesia sebelum masa pandemi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. FDR Sebelum Pandemi Covid-19

Tahun	FDR	Perubahan (%)
Mar-18	88,41%	-
Jun-18	84,37%	-4,04%
Sep-18	79,03%	-5,34%
Des-18	73,18%	-5,85%
Mar-19	71,17%	-2,01%
Jun-19	68,05%	-3,12%
Sep-19	68,51%	0,46%
Des-19	73,51%	5,00%
Average	75,78%	-2,13%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, 2018 – 2019

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Muamalat sebelum pandemi Covid-19 berfluktuasi dengan rasio terendah yaitu 68,05% pada Juni 2019, sedangkan rasio tertinggi mencapai 88,41% pada Maret 2018. Dapat juga dilihat bahwa rata-rata rasio FDR selama periode tersebut adalah 75,78%, sedangkan rata-rata perubahan rasio FDR sebesar -2,13%. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa nilai standar FDR antara 80% sampai dengan 110%, maka dapat dinyatakan bahwa pada periode sebelum pandemi Covid-19, penyaluran pembiayaan yang dilaksanakan oleh Bank Muamalat Indonesia berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Nilai FDR dari Bank Muamalat Indonesia selama masa pandemi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. FDR Selama Pandemi Covid-19

Tahun	NPF	Perubahan (%)
Mar-20	73,77%	-
Jun-20	74,81%	1,04%
Sep-20	73,80%	-1,01%
Average	74,13%	0,01%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Kuartar I, II, dan III, 2020

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai FDR pada saat pandemi Covid-19 berfluktuasi, yaitu dari 73,77% pada Maret 2020, meningkat menjadi 74,81% pada Juni 2020, dan turun menjadi 73,8% pada September 2020. Dapat juga dilihat bahwa rata-rata rasio FDR selama periode 2020 adalah 74,13% dengan rata-rata perubahan rasio FDR sebesar 0,01%. Sesuai dengan ketentuan OJK dan Bank Indonesia, dapat dikatakan bahwa peran pembiayaan yang dilakukan Bank

Muamalat Indonesia pada saat pandemi Covid-19 kurang optimal. Hal tersebut berdasarkan nilai FDR bank dengan rata-rata 74,13%, dimana nilai tersebut lebih rendah dari standar FDR minimal 80%.

Data nilai FDR di atas selanjutnya diuji normalitasnya menggunakan SPSS. Berikut ini hasil uji tersebut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas NPF

Test Statistics ^a		
		FDR
Most Extreme Differences	Absolute	,625
	Positive	,625
	Negative	-,375
Kolmogorov-Smirnov Z		,923
Asymp. Sig. (2-tailed)		,362

Berbeda dengan data NPF yang menggunakan uji Saphiro-wilk untuk uji normalitasnya, maka uji normalitas data FDR menggunakan statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov karena output uji Saphiro-wilk pada data tersebut menunjukkan distribusi yang tidak normal. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,923 lebih besar dari 0,05, sehingga data FDR dinyatakan terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji independen sample t-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan data FDR antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Berikut ini hasil uji tersebut:

Tabel 10. Independent Sample T-Test Result of NPF Data

1*		t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
NPF 2*	6,979	,027	,371	9	,720	,0165208	,0445852
3*			,621	7,230	,554	,0165208	,0265982

Keterangan:*

- 1: Levene's Test for Equality of Variances
- 2: Equal variances assumed
- 3: Equal variances not assumed

Data di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) independent sample t-test sebesar 0,72 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut, secara statistik dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai FDR antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Sesuai dengan hasil analisis deskriptif dan analisis menggunakan independent sample t-test di atas terlihat bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai FDR Bank Muamalat antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. Namun jika mengacu pada nilai rata-rata FDR terlihat bahwa FDR Bank Muamalat pada saat pandemi lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa secara umum peran pembiayaan yang dimainkan oleh Bank Muamalat Indonesia pada masa pandemi

lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya kebijakan dari bank yang bersifat hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat karena adanya situasi bisnis yang tidak kondusif pada saat pandemi Covid-19. Bank berupaya lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan agar risiko kredit yang dihadapi tidak semakin besar.

Menurut hasil penelitian Suhartatik & Kusumaningtias [21], FDR pada perbankan syariah dipengaruhi secara signifikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), Inflasi, dan Suku Bunga. CAR merupakan kapasitas permodalan bank yang dapat mendukung kebutuhannya dan menanggung risiko pembiayaan yang timbul. Semakin tinggi nilai CAR suatu bank syariah maka semakin tinggi pula nilai FDRnya. Jika bank memiliki modal yang besar, maka bank dapat dengan leluasa menyalurkan pembiayaan.

Suhartatik & Kusumaningtias juga menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap FDR. Artinya, peningkatan ROA akan mendorong peningkatan FDR. ROA menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan semua sumber dayanya. Semakin tinggi ROA identik dengan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh bank, sehingga kemampuan menyalurkan dananya juga semakin tinggi karena terdapat dana yang dapat digunakan untuk menutup risiko kredit.

Inflasi juga terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap FDR, yang artinya peningkatan inflasi juga akan menyebabkan peningkatan FDR. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga barang secara umum telah menyebabkan meningkatnya permintaan pembiayaan masyarakat dari bank syariah. Terakhir, Fathurrahman & Rusdi juga membuktikan bahwa suku bunga bank berpengaruh positif signifikan terhadap FDR. Pada saat suku bunga bank konvensional naik, maka bank syariah melakukan beberapa kebijakan internal, misalnya menaikkan nisbah bagi hasil yang akan ditawarkan, sehingga masyarakat akan tertarik menabung di bank syariah. Selain itu, margin yang rendah dibandingkan dengan suku bunga bank konvensional membuat pembiayaan di bank syariah lebih menarik bagi investor dibandingkan bank konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan mengenai nilai NPF dan FDR Bank Muamalat Indonesia antara sebelum dan selama Pandemi Covid-19. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Muamalat Indonesia selama periode 2018 hingga 2020, dapat diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata NPF antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. Perbedaan nilai tersebut tidak signifikan secara statistik dan baik sebelum maupun selama pandemi masih tergolong dalam peringkat 1 yang menunjukkan kondisi keuangan yang sehat.

Hal yang sama juga ditemukan pada nilai FDR, dimana nilai sebelum dan selama pandemi Covid-19 memiliki perbedaan dalam hal nilai rata-rata NPF tahunan. Namun hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan. Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan tersebut adalah kebijakan bank yang berupaya mengatur

besaran pembiayaan agar dapat mengurangi risiko pembiayaan yang harus dihadapi.

Nilai rata-rata tahunan FDR Bank Muamalat Indonesia pada saat pandemi, lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari data rata-rata nilai FDR pada pandemi Covid-19 tahun 2020 sebesar 74,13% lebih rendah dari nilai rata-rata tahun 2018 dan 2019 yaitu 75,78%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa secara umum peran pembiayaan yang dilaksanakan Bank Muamalat Indonesia pada periode pandemi lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Adapun faktor penyebabnya adalah kebijakan kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat karena pemahaman situasi bisnis yang tidak kondusif pada saat pandemi Covid-19. Bank berusaha lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan agar risiko kredit yang dihadapi tidak semakin besar.

Meskipun, dimasa Pandemi Covid-19 indikator kinerja bank syariah tetap menunjukkan pertumbuhan kinerja yang berkualitas dan agresif. Temuan ini membawa implikasi praktis bagi masyarakat, memungkinkan untuk tetap menggunakan layanan jasa bank syariah. Faktor makroekonomi seperti inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP), atau faktor mikroprudensial seperti *Third Party Funds* (TPF), *Net Operating Margin* (NOM), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest* (NI) sangat direkomendasikan untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Pascarella *et al.*, "COVID-19 diagnosis and management: a comprehensive review," *Journal of Internal Medicine*, vol. 288, no. 2. 2020, doi: 10.1111/joim.13091.
- [2] Covid19.go.id, "Peta sebaran covid-19 nasional," 2020. .
- [3] Covid19.who.int, "WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard," 2020. .
- [4] Tirto.id, "Efek Corona pada Perbankan: Kredit Dikurangi, Cabang Tutup Temporer," 2020. .
- [5] L. Puspaningtyas, "Sejauh mana dampak covid-19 terhadap bank syariah," *www.republika.co.id*, 2020. .
- [6] Nuraini, "Perbankan syariah tahan banting hadapi krisis global," *www.republika.co.id*, 2011. .
- [7] F. Muqoddam, "Bank syariah lebih tahan krisis, ini alasannya," *finansial.bisnis.com*, 2014. .
- [8] M. E. Rahman, "Uji ketahanan krisis terhadap perbankan syariah di Indonesia dengan ukuran IBC (indeks banking crisis) tahun periode 2006-2012," *JEBIS*, vol. 1, no. 1, pp. 79-88, 2015.
- [9] A. R. Azhari and R. Wahyudi, "Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19," *JESI (Jurnal Ekon. Syariah Indones.,* vol. 10, no. 2, 2020.
- [10] R. Wahyudi, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19," *At-Taqaddum*, vol. 12, no. 1, 2020, doi: 10.21580/at.v12i1.6093.
- [11] I. Rambe, "Analisis Kinerja Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia

- tbk," *J. AL-IQTISHAD*, vol. 16, no. 1, 2020, doi: 10.24014/jiq.v16i1.9044.
- [12] N. P. S. W. Putri and I. M. Dana, "Pengaruh NPL, likuiditas, dan rentabilitas terhadap CAR pada BPR konvensional skala nasional di Indonesia," *Ejurnal Manaj. UNUD*, vol. 7, no. 4, pp. 1862–1891, 2018.
- [13] I. Supriani and H. Sudarsono, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia," *J. Ekon. syariah*, vol. 6, no. 1, pp. 1–18, 2018.
- [14] H. M. Putra, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan LDR terhadap ROA Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: 10.33474/jimmu.v5i1.6724.
- [15] A. H. Romdhoni, "Analisis likuiditas berbasis laporan keuangan BRI Syariah tahun 2013-2015," *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 83–90, 2016.
- [16] A. Mukhtar and S. Rinaldi, "Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dna bank syariah di Indonesia," *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2019.
- [17] M. Almunawwaroh and R. Marliana, "Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia," *J. Ekon. dan Keuang. syariah*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2018.
- [18] A. Bhunia, I. Khan, and S. MuKhuti, "A Study og Managing Liquidity," *J. Manag. Res.*, 2011, doi: 10.5296/jmr.v3i2.574.
- [19] A. K. Panigrahi, "Impact of Negative Working Capital on Liquidity and Profitability: A Case Study of ACC Limited," *SSRN Electron. J.*, 2014, doi: 10.2139/ssrn.2398413.
- [20] K. Demirgünes, "The Effect of Liquidity on Financial Performance: Evidence from Turkish Retail Industry," *Int. J. Econ. Financ.*, 2016, doi: 10.5539/ijef.v8n4p63.
- [21] N. Suhartatik and R. Kusumaningtias, "Determinan financing to deposit ratio (FDR) perbankan syariah di Indonesia (2008-2012)," *J. ilmu Manaj.*, vol. 1, no. 4, pp. 1176–1185, 2013.